

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Persoalan karakter memang menjadi persoalan bangsa hari ini, tidak hanya yang berpendidikan, bahkan yang memiliki pendidikan tinggi dan para pejabat pun tidak lagi memiliki karakter yang seharusnya menjadi teladan. Karakter pada anak dimulai dari kenakalan remaja yang melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak ke dewasa. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Mengingat begitu pentingnya suatu karakter, maka lembaga Pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan melalui proses pembelajaran.¹

Perihal membentuk karakter anak bangsa ini, pemerintah melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan, yang menempatkan secara proporsional aspek pendidikan, seperti pengajaran sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotisme dan cinta Tanah Air, semangat bela negara dan budi pekerti di dalam kurikulum pendidikan Indonesia.²

¹ Nurdin Setiawan, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Grasindo, Jakarta, 2002.

² Siswanto, 2013, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Religius*, Jurnal ilmu pendidikan, Volume 8 Nomor 1 Juni 2013.

Kurikulum 2013 (K-13) hadir dalam upaya pembentukan karakter, mengedepankan perlunya membangun karakter bangsa dan juga membimbing siswa agar bersifat positif terhadap segala hal untuk kebaikan masa depan mereka sendiri. Pendidikan karakter diharapkan agar diterapkan oleh semua guru PAI secara terintegrasi dalam pembelajaran di kelas dan kultur sekolah. Senada dengan itu, Koesoema menegaskan bahwa pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan. Peran pendidikan karakter bukan saja bersifat integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual subjek didik, melainkan juga bersifat kuratif, baik secara personal maupun sosial, yakni bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit social.³

Penerapan kurikulum 2013 diharapkan mampu menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud, Hamid Muhammad pada saat menyampaikan sambutan pada kegiatan Bimbingan Teknis (Bimtek) Tim Pengembang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar Tingkat Provinsi tanggal 14 Maret 2017 di Hotel Allium Tangerang mengatakan bahwa ada 3 (tiga) hal penting yang menjadi agenda atau fokus dalam implementasi K-13, yaitu; (1) penguatan pendidikan karakter, (2) penguatan literasi, dan (3) pembelajaran abad 21 (Kompasiana, 2017). Oleh Karena itu karakter merupakan fondasi dalam implementasi K-13 sehingga perlu benar-benar diinternalisasikan

³ BNSP, Standar Isi: *Kurikulum Tingkatan Guru PAI*. (Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006).

dalam pembelajaran, dan tentunya guru adalah sosok kunci yang diharapkan menjadi ujung tombak dalam implementasinya. Prinsip dasar implementasi kurikulum terletak pada kemampuan guru, dukungan semua pihak, dan sarana dan prasarana yang disiapkan sekolah dalam menjalankan kurikulum tersebut. Guru merupakan salah faktor penentu keberhasilan kurikulum, sebab peranan yang dimiliki guru terletak pada proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan. Hal yang paling diharapkan guru ketika melaksanakan proses pembelajaran adalah hasil dari pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan harapan. Guna untuk mencapai hasil yang diharapkan pada pelaksanaan pembelajaran tentunya tidak terlepas dari standar kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru.⁴

Pembelajaran yang efektif mencerminkan keberhasilan kurikulum bukan hanya terletak pada kualifikasi akademik yang dimiliki oleh guru, namun dalam hal ini juga membutuhkan dukungan berbagai pihak. Dukungan berbagai pihak yang dimaksud disini adalah dukungan warga internal dan eksternal sekolah yang berada dilingkungan guru PAI tersebut. Namun, pada kenyataannya di Indonesia dalam penyelenggaraan pendidikan masih terlihat belum maksimalnya dukungan yang diberikan oleh lingkungan warga sekolah belum maksimal. Implementasi kurikulum 2013 di Kabupaten Probolinggo masih belum dilaksanakan secara merata di semua sekolah. Ketidakmerataan pelaksanaan kurikulum 2013 ini mengakibatkan kurang terlaksananya secara efisien.

⁴ Nurdin Setiawan, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Grasindo, Jakarta, 2015.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada sekolah yang menerapkan kurikulum 2013, di Kabupaten Probolinggo, termasuk di SDN Kecik 1 Besuk Probolinggo, didapatkan informasi bahwa masih banyak Kepala Sekolah dan guru yang kurang memahami konsep dari kurikulum 2013, belum lagi munculnya adanya peraturan Menteri (Permen) Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah yang mengatur sekolah 8 jam sehari selama 5 hari alias *full day school* pada 12 Juni 2017. Kebijakan ini berlaku mulai tahun ajaran baru yang jatuh pada Juli 2017. Namun bagi sekolah yang belum memiliki sumber daya dan sarana transportasi yang memadai, maka kebijakan ini dilakukan secara bertahap. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy mengemukakan bahwa *full day school* merupakan alternatif dalam upaya membangun karakter anak didik menjadi lebih matang, semakin senang belajar, dan meningkatkan rasa nasionalisme serta spiritualisme. Dengan *full day school*, otomatis waktu ketika anak berada di sekolah menjadi lebih banyak dan sebaliknya, anak-anak banyak kehilangan waktu di rumah. Menyita waktu anak bermain, yang biasanya dilakukan di rumah atau di lingkungan rumah bersama keluarga atau teman-teman sebayanya. Padahal masa kecil adalah masa yang paling baik dan mudah untuk mengasah kemampuan anak dalam belajar terlebih bersama orang tuanya.⁵

Sehubungan dengan dilaksanakannya *full day school* pada tingkat SD, tentunya muncul kesulitan-kesulitan dalam menerapkan *full day school* di antaranya: (1) corak kurikulum yang dikembangkan, (2) orientasi pendidikan

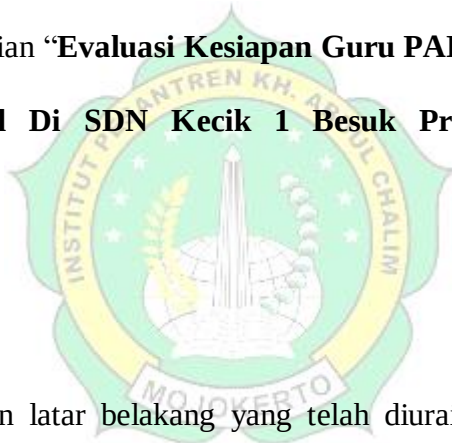
⁵ BNSP, Standar Isi: *Kurikulum Tingkatan Guru PAI*, (Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006)

dalam kaitannya pada upaya pencapaian kualitas pendidikan dengan penerapan penambahan jam belajar, (3) konsep pengembangan kurikulum terpadu, (4) model dan desain kurikulum terpadu, (5) implementasi model kurikulum terpadu, (6) orientasi penyelenggara pendidikan, dan (7) konsep manajemen Pendidikan. Berdasarkan beberapa kesulitan-kesulitan tersebut, maka *full day school* tidak bisa langsung begitu saja diterapkan, namun perlu dilakukan beberapa persiapan oleh masing-masing guru PAI. Kesiapan guru PAI dalam menerapkan *full day school* perlu dilakukan evaluasi kesiapan dalam pelaksanaannya.

Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai acuan pertimbangan untuk menentukan tujuan dari suatu program yang ingin dicapai berupa dampak dari program tersebut sehingga membantu membuat keputusan serta membantu dalam pertanggung jawaban keterlaksanaan suatu program yang dijalankan tersebut. Titik tekan dari evaluasi adalah dalam pengambilan keputusan informasi yang diberikan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pelaksanaan suatu program yang direncanakan. Maka dipandang perlu untuk dilakukan evaluasi kesiapan dari guru PAI dalam melaksanakan *full day school*. Evaluasi kesiapan Implementasi kurikulum 2013 ditingkat SD dengan menerapkan *full day school* saat ini sedang dilakukan bagi sekolah yang memiliki sumber daya dan sarana transportasi yang memadai, salah satunya adalah di wilayah Kabupaten Probolinggo. Sekolah SD yang dijadikan tempat uji coba dengan

menerapkan *full day school* didasarkan pada penunjukan langsung dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Probolinggo.⁶

Penunjukan yang dilakukan tersebut berdasarkan pada kriteria sekolah unggulan, sehingga hanya beberapa sekolah yang menerapkan *full day school* di wilayah Kabupaten Probolinggo. Guna untuk mengetahui kesiapan dari guru PAI di tingkat SD/MI di Kabupaten Probolinggo dalam pelaksanaan kurikulum 2013 dengan *full day school*, maka dilakukan penelitian untuk mengetahui hal tersebut. Salah satu alternatif penelitian yang ditawarkan untuk menjawab dan mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan melakukan penelitian **“Evaluasi Kesiapan Guru PAI dalam Melaksanakan Full Day School Di SDN Kecik 1 Besuk Probolinggo Kabupaten Probolinggo”**.



B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa masalah yang menurut penulis relevan dengan judul penelitian dan penting untuk dikaji. Masalah-masalah tersebut antara lain:

1. Masih banyaknya guru SD yang kualifikasi akademik tidak memenuhi standar kualifikasi akademik di Kabupaten Probolinggo
2. Masih rendahnya dukungan yang diberikan warga sekolah kepada sekolah di Kabupaten Probolinggo

⁶ Idris Apandi, (2017), <http://www.kompasiana.com/idrisapandi/tiga-agenda-penting-implementasi-kurikulum-2013>.

3. Masih kurangnya pemahaman guru di Kabupaten Probolinggo tentang *full day school* di SD.
4. Masih kurangnya penanganan secara efisien dilakukan oleh Kepala Sekolah SD di Kabupaten Probolinggo.
5. Masih kurangnya pemahaman guru di Kabupaten Probolinggo dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menerapkan *full day school*.
6. Proses pelaksanaan *full day school* masih kurang di pahami oleh guru di Kabupaten Probolinggo.
7. Masih adanya kendala ketersediaan buku panduan untuk guru dan buku untuk siswa yang belum tersedia di masing-masing guru PAI SD di Kabupaten Probolinggo.

Mengacu kepada beberapa permasalahan yang telah diidentifikasi, terdapat beberapa masalah yang menurut penulis sangat penting untuk dikaji. Namun, mengingat keterbatasan penulis baik dalam referensi maupun kompetensi penulis dalam bidang ilmu tertentu, maka penelitian ini dibatasi pada masalah kesiapan guru PAI dengan sistem *full day school*, dilihat dari dukungan warga sekolah, kesiapan Kepala Sekolah, guru, dan sarana dan prasarana pendukung dengan *full day school*.

Ruang lingkup masalah yang akan menjadi obyek penelitian yaitu: pertama, masalah dukungan yang diberikan oleh warga sekolah. Kedua masalah yang terkait dengan kesiapan kepala sekolah dalam hal ini kesiapan dilihat dari latar belakang pendidikan, lama mengajar, dan pemahaman dalam

menunjang pelaksanaan dengan *full day school* di SD. Ketiga, kesiapan yang dilakukan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, serta penilaian yang dilakukan didalam kelas. Keempat, adanya kesiapan sarana dan prasarana yang memadai dalam rangka penunjang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan sehingga dengan *full day school* dapat dilaksanakan secara optimal. Masalah-masalah tersebut layak untuk dikaji karena akan meningkatkan persiapan yang matang dari pihak sekolah dalam rangka menghadapi kurikulum 2013 dengan menerapkan *full day school* di SD.

Terkait dengan pembatasan masalah tersebut, fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana evaluasi kesiapan guru PAI dalam melaksanakan *full day school* di SDN Kecik 1 Probolinggo?
2. Apa kendala yang dihadapi dalam evaluasi kesiapan guru PAI dalam melaksanakan *full day school* di SDN Kecik 1 Probolinggo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kesiapan guru PAI melaksanakan sistem *full day school* di sekolah dasar yang meliputi:

1. Mengetahui dan menganalisis evaluasi kesiapan guru PAI dalam melaksanakan *full day school* di SDN Kecik 1 Probolinggo.

2. Mengetahui dan menganalisis kendala yang dihadapi dalam evaluasi kesiapan guru PAI dalam melaksanakan *full day school* di SDN Kecik 1 Probolinggo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian terhadap evaluasi kesiapan guru PAI dalam melaksanakan *full day school* di sekolah dasar Kabupaten Probolinggo ini diharapkan memberikan manfaat antara lain :

1. Manfaat teoritis

- a. Sebagai penambahan referensi mengenai evaluasi kesiapan guru PAI dalam melaksanakan *full day school* di SDN Kecik 1 Probolinggo.
- b. Sebagai bahan rujukan ilmiah dalam evaluasi kesiapan guru PAI dalam melaksanakan *full day school* di SDN Kecik 1 Probolinggo.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi Kepala Sekolah secara umum dan secara khusus bagi Kepala Sekolah dalam melaksanakan tugasnya, utamanya yang berkaitan dengan evaluasi kesiapan guru PAI dalam melaksanakan *full day school* di SDN Kecik 1 Probolinggo.
- b. Bagi para guru di Indonesia khususnya para guru PAI SDN Kecik 1 Besuk Probolinggo untuk senantiasa menyadari akan pentingnya

evaluasi kesiapan guru PAI dalam melaksanakan *full day school* di sekolah dasar Kabupaten Probolinggo.

- c. Bagi seluruh civitas pendidikan khususnya di lingkungan sekolah agar senantiasa memperhatikan pentingnya evaluasi kesiapan guru PAI dalam melaksanakan *full day school*.
- d. Bagi pemerintah daerah maupun pemerintah pusat agar semakin meningkatkan perannya terhadap evaluasi kesiapan guru PAI dalam melaksanakan *full day school* demi kemajuan sekolah.
- e. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan tentang evaluasi kesiapan guru PAI dalam melaksanakan *full day school*.
- f. Bagi peneliti lain selanjutnya sebagai bahan rujukan untuk penelitian yang sama atau penelitian yang lebih luas pada umumnya.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian pertama adalah penelitian oleh Apriyani Nurul Fatimah dari Universitas Negeri Semarang yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik dan evaluasi pembelajaran pasca Full Day School (FDS) di SMA Negeri 1 Kedungreja pasca praktik FDS. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kedungreja dengan pendekatan kualitatif. Adapun fokus penelitiannya, yaitu rasionalitas kebijakan kembali enam hari sekolah, praktik pembelajaran pasca FDS, dan tanggapan guru, orangtua, dan peserta didik terhadap diberlakukannya kebijakan enam hari sekolah. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi.

Data penelitian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) alasan SMA Negeri 1 Kedungreja kembali pada kebijakan enam hari sekolah pasca full day school karena dalam pelaksanaan full day school sekolah mengalami kendala yang berdampak pada kualitas pembelajaran, baik pada aspek proses maupun hasil. (2) Proses pelaksanaan pembelajaran dalam sekolah enam hari pasca full day school di SMA Negeri 1 Kedungreja tidak jauh berbeda dengan pembelajaran ketika full day school baik dilihat dari model dan metode yang digunakan. (3) Guru, peserta didik, dan orang tua peserta didik memberikan tanggapan yang beragam terkait pelaksanaan sekolah enam hari pasca full day school, baik pro dan kontra sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.

Penelitian kedua adalah penelitian oleh Yuli Indahri dari Tim Peneliti DPR RI yang menyatakan bahwa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang pada awal Juni 2017 menerbitkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah. Inti dari Permendikbud ini adalah kegiatan pembelajaran di sekolah dilaksanakan selama lima hari dalam sepekan mulai Tahun Ajaran 2017/2018. Pengaturan ini memicu polemik di masyarakat, karena dianggap diputuskan tanpa melihat kondisi Indonesia yang secara sosiologis sangat beragam dan tidak seluruhnya siap melaksanakan pembelajaran dalam lima hari sekolah. Penelitian ini membahas beberapa hal penting yang harus tetap menjadi perhatian pemerintah, yaitu kesiapan guru PAI dan kesiapan tenaga kependidikan. Dalam praktiknya, kurang dari satu persen sekolah atau guru PAI di seluruh

Indonesia yang siap menyelenggarakan LHS dan tidak sampai satu persen juga tenaga pendidik yang telah mendapatkan pelatihan tentang penguatan pendidikan karakter. Hal ini memperkuat alasan tidak perlu diformalkannya pengaturan hari sekolah dalam bentuk Permendikbud. Permendikbud tentang Hari Sekolah perlu dibatalkan dan kemudian disempurnakan dengan pengaturan yang lebih tinggi tingkatannya agar lebih rinci. Penelitian ketiga adalah penelitian oleh M Shodiq dari Universitas Negeri Malang yang bertujuan: (1) mendeskripsikan evaluasi pendidikan model Kelas Layanan Khusus di kedua lokasi penelitian (2) mendeskripsikan pola pengadaan tenaga pendidikan model Kelas Layanan Khusus di sekolah dasar ke dua lokasi penelitian. (3) mendeskripsikan pola rekrutmen, pengelolaan dan evaluasi peserta didik pendidikan model Kelas Layanan Khusus di sekolah dasar di kedua lokasi penelitian, yang meliputi: a) mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi pengelola program dalam melaksanakan Kelas Layanan Khusus, b) mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan oleh pengelola program dalam mengatasi kendala-kendala yang ditemui dalam melaksanakan Kelas Layanan Khusus. (4) mendeskripsikan peran masyarakat dalam pengelolaan pendidikan Kelas Layanan Khusus di kedua lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multisitus pada SDN Kutolimo 10 Mekar dan SDN Tanjungan 5 Mekar. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) peran Kepala Sekolah di kedua lokasi penelitian dalam memberikan evaluasi dapat ditandai dengan beberapa ciri yaitu: memiliki kemampuan memahami visi atau tujuan dari

KLK dan menyampaikannya kepada orang lain, melibatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan, totalitas dalam pekerjaan dan memberi teladan kepada staffnya, melakukan evaluasi dan analisis program serta menyelesaikan masalah yang ada (2) pengadaan guru pada KLK melalui proses seleksi dan pelatihan, selanjutnya para guru mendapatkan kompensasi baik berupa materi maupun non materi. (3) pola rekrutmen dalam pencarian peserta didik (siswa) adalah dengan cara menelusuri buku induk yang ada di sekolah dan selanjutnya dilakukan pengecekan di lapangan yang dibantu oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat, a) kendala yang dihadapi oleh pengelola KLK adalah, masalah motivasi belajar siswa, adanya siswa yang menjadi tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah, atau hidup sendiri serta menjadi kelompok-kelompok anak jalanan b) untuk mengatasi kendala tersebut pihak pengelola melakukan pendekatan informal dan personal kepada siswa dan orang tua serta melibatkan aparat keamanan ketika menyangkut permasalahan yang terkait dengan kelompok anak-anak jalanan, (4) adapun peran masyarakat dalam program KLK adalah mendukung keberadaan program, membantu mensosialisasikan dan merekrut calon peserta didik serta memberikan bantuan untuk ikut mengatasi permasalahan dalam pelaksanaan program KLK.

Penelitian keempat adalah penelitian oleh M Ridlwan dari Universitas Negeri Malang yang membahas tentang (1) Proses evaluasi penetapan standar mutu perguruan tinggi Muhammadiyah; (2) Proses pemenuhan standar mutu di Universitas Metropolis, Universitas Beachapolis, dan

Universitas Agropolis. Sedangkan tujuannya adalah (1) mendeskripsikan proses evaluasi penetapan standar mutu perguruan tinggi Muhammadiyah; (2) mendeskripsikan proses pemenuhan standar mutu di Universitas Metropolis, Universitas Beachapolis, dan Universitas Agropolis. Kesimpulan penelitian ini adalah (1) Proses evaluasi penetapan standar mutu perumusan tujuan yang melibatkan semua pihak di universitas menjadikan komponen-komponen yang ada di universitas berkomitmen melaksanakannya ; (2) Proses evaluasi penetapan standar mutu pengambilan keputusan melalui musyawarah mufakat dapat meminimalisir permasalahan-permasalahan yang muncul di universitas ; (3) Etika dosen yang berkepribadian Muhammadiyah berupa amar makruf nahi mungkar akan memunculkan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam melaksanakan tugas ; (4) Kurikulum yang disusun berdasarkan kurikulum nasional, institusional, dan dunia kerja meningkatkan kompetensi dan daya saing lulusan ; (5) Proses pemenuhan standar mutu perencanaan program studi/kepenasihatn akademik membantu kesulitan pribadi yang berhubungan dengan studi dan memahami sikap ilmiah mahasiswa; (6) Proses pemenuhan standar mutu pelaksanaan perkuliahan dengan metode penyajian materi yang variatif memunculkan sikap M-M yaitu memotivasi dan menyenangkan mahasiswa; (7) Proses pemenuhan standar mutu pelaksanaan penilaian yang terbuka, transparan, menyenangkan dapat meningkatkan mutu perkuliahan; (8) Proses pemenuhan standar mutu pembimbingan dan praktikum yang sesuai ketentuan dalam buku pedoman mengoptimalkan pencapaian tujuan dan tidak adanya waktu yang terbuang sia-sia.

Dari keempat penelitian tersebut, persamaannya terletak pada topic penelitian tentang evaluasi pendidikan, namun juga ada perbedaannya di mana penelitian ini lebih menekankan penelitian terkait evaluasi dan kendala kesiapan guru PAI dalam melaksanakan *full day school* di SDN Kecik 1 Probolinggo.

